

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENERAPAN *FEEDING RULES* PADA KEJADIAN GERAKAN TUTUP MULUT DENGAN STATUS GIZI BAWAH DUA TAHUN DI POSYANDU KELURAHAN TANGKERANG TIMUR WILAYAH KERJA PUSKESMAS REJOSARI PEKANBARU

Putri Dwi Rachmadani^{1*}, Rifa Yanti², Rohmi Fadhli³, Suci Amin⁴

S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : dramayani51@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi pada anak usia di bawah dua tahun masih menjadi tantangan dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecukupan asupan adalah perilaku Gerakan Tutup Mulut (GTM), yang berpotensi berdampak pada status gizi anak. Pengetahuan ibu dalam menerapkan *feeding rules* memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya GTM dan mendukung tercapainya status gizi optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai penerapan *feeding rules* dengan kejadian GTM dan status gizi baduta di Posyandu Kelurahan Tangkerang Timur wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 43 ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan *feeding rules* serta pengukuran antropometri berat badan menurut umur (BB/U). Analisis univariat menunjukkan sebagian besar anak memiliki status gizi normal (76,7%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian GTM dan status gizi baduta ($p < 0,05$). Disimpulkan bahwa pengetahuan ibu mengenai *feeding rules* berhubungan dengan kejadian GTM dan kondisi status gizi anak usia bawah dua tahun.

kata kunci : *feeding rules*, gerakan tutup mulut (gtm), pengetahuan ibu, status gizi baduta 6–24 bulan.

ABSTRACT

Nutritional problems among children under two years of age remain a public health concern in Indonesia. One factor that may affect adequate nutrient intake is Gerakan Tutup Mulut (GTM) or food refusal behavior, which can negatively impact a child's nutritional status. Maternal knowledge in applying feeding rules plays an important role in preventing GTM and supporting optimal nutritional outcomes. This study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge of feeding rules, the occurrence of GTM, and the nutritional status of children under two years at Posyandu Kelurahan Tangkerang Timur, working area of Puskesmas Rejosari Pekanbaru. This quantitative study employed a cross-sectional design involving 43 mothers with children aged 6–24 months. Data were collected using a feeding rules knowledge questionnaire and anthropometric measurements based on weight-for-age (W/A) indicators. Univariate analysis showed that the majority of children had normal nutritional status (76.7%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between maternal knowledge and the occurrence of GTM as well as children's nutritional status ($p < 0.05$). In conclusion, maternal knowledge regarding feeding rules is significantly associated with the occurrence of GTM and the nutritional status of children under two years of age.

keywords : *feeding rules, food refusal behavior (gtm), maternal knowledge,*

*nutritional status of children aged 6–24 months***PENDAHULUAN**

Fenomena gerakan tutup mulut (GTM) sering terjadi pada anak usia 6–24 bulan dan berpotensi menimbulkan gangguan status gizi apabila terjadi secara berulang dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini diduga berkaitan dengan belum optimalnya penerapan prinsip *feeding rules* dalam praktik pemberian makan harian oleh orang tua. Keterbatasan pengetahuan ibu terkait aturan makan yang tepat dapat menyebabkan anak menunjukkan perilaku penolakan makan sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi, khususnya gizi kurang (Darmayanti & Nugraha, 2023). Dalam konteks pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, peran ibu menjadi sangat krusial, tidak hanya dari aspek pemahaman, tetapi juga keterampilan dalam mengatur jadwal, suasana, dan prosedur makan. Namun demikian, masih terdapat orang tua maupun pengasuh yang belum menerapkan aturan makan secara konsisten akibat kesalahan persepsi terhadap konsep tersebut, padahal *feeding rules* dirancang sebagai strategi preventif untuk mengatasi kesulitan makan pada anak (Ekarini et al., 2024).

Isu gizi pada anak bawah dua tahun di Indonesia hingga kini masih menjadi fokus dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Periode 6–24 bulan termasuk tahap krusial dalam perkembangan anak karena pada fase ini terjadi peralihan dari pemberian ASI eksklusif menuju konsumsi MP-ASI sebagai sumber nutrisi tambahan. Pada fase ini, ketepatan praktik pemberian makan memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan yang optimal. Ketidaksiharian dalam pola asuh makan dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan, baik berupa berat badan kurang maupun kelebihan berat badan. Studi yang dilakukan oleh Penelitian Astuti et al. (2022) mengidentifikasi adanya asosiasi antara pola asuh makan yang tidak tepat dengan ketidakseimbangan status gizi pada baduta. Sejalan dengan temuan tersebut, Handayani et al. (2023) melaporkan bahwa praktik pemberian makan yang kurang optimal berkorelasi dengan meningkatnya kejadian wasting pada anak usia 6–24 bulan.

Usia 6–24 bulan merupakan fase krusial dalam pembentukan pola konsumsi sekaligus fondasi status gizi anak. Pada periode ini terjadi transisi dari pemenuhan nutrisi melalui ASI eksklusif menuju pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), sehingga diperlukan praktik pemberian makan yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan anak. Proses transisi tersebut menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam mengatur frekuensi makan, menciptakan lingkungan yang nyaman, serta mengenali tanda lapar dan kenyang pada anak.

Menurut WHO (2023), praktik pemberian makan yang teratur, lingkungan makan yang kondusif, serta kemampuan orang tua dalam merespons sinyal lapar dan kenyang anak menjadi faktor penting dalam menunjang pertumbuhan yang optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Daniels et al. (2022) melaporkan bahwa pola pemberian makan yang kurang responsif dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah pertumbuhan, termasuk kondisi berat badan kurang maupun berat badan berlebih.

Feeding rules dipahami sebagai seperangkat prinsip yang mengatur praktik pemberian makan pada anak, yang meliputi pengaturan waktu makan, penciptaan lingkungan makan yang mendukung, serta tata cara pemberian makan yang tepat. Ketiga aspek tersebut berperan sebagai faktor tidak langsung yang dapat memengaruhi kondisi status gizi anak. Implementasi pola konsumsi yang teratur dan sesuai kebutuhan, disertai penyediaan makanan yang mengandung zat gizi makro maupun mikro sebagai sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur, menjadi upaya penting dalam menunjang kesehatan serta pertumbuhan optimal anak (Meiliana et al., 2024).

Selaras dengan prinsip tersebut, *responsive feeding* menekankan pentingnya interaksi timbal balik antara ibu dan anak dalam setiap sesi pemberian makan. Pendekatan ini

menuntut kepekaan ibu dalam mengenali serta merespons tanda lapar dan kenyang anak, sekaligus memastikan suasana makan berlangsung nyaman dan minim gangguan. Hasil penelitian Kurniawati et al. (2023) menunjukkan bahwa konsistensi dalam menerapkan *responsive feeding* berkaitan dengan tercapainya status gizi normal pada anak baduta. Sebaliknya, praktik makan yang berlangsung terlalu lama serta adanya distraksi seperti televisi atau penggunaan gawai diketahui berhubungan dengan menurunnya asupan energi harian anak (Sari et al., 2024).

Peran ibu menjadi komponen kunci dalam keberhasilan implementasi *feeding rules* pada anak. Beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pemahaman mengenai gizi, serta rasa percaya diri dalam proses pemberian makan berkontribusi dalam membentuk pola asuh makan yang diterapkan sehari-hari. Hubungan antara kapasitas pengetahuan gizi ibu dan pertumbuhan anak telah dilaporkan dalam penelitian Yusuf dan Andini (2023), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih baik berasosiasi dengan hasil pertumbuhan yang lebih optimal. Selain itu, studi Fitriyani et al. (2022) menyatakan bahwa *self-efficacy* ibu dalam praktik pemberian MP-ASI memiliki keterkaitan signifikan dengan status gizi baduta. Penelitian Nugraheni dan Yanti (2023) juga menegaskan bahwa penerapan *feeding rules* yang konsisten berperan dalam mempertahankan keseimbangan status gizi anak usia 6–24 bulan.

Penerapan *feeding rules* yang optimal berkaitan dengan tingkat pemahaman ibu terhadap prinsip pemberian makan yang benar. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui paparan informasi yang memadai dan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan kesehatan (Eva y & Sastruani, 2022). Berbagai intervensi pendidikan gizi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan bersama kader Posyandu menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan wawasan ibu terkait pencegahan stunting, baik melalui pemanfaatan media digital seperti *WhatsApp* (Agustini, 2021) maupun melalui pelatihan dan penyuluhan tatap muka untuk memperkuat kapasitas kader dalam menyampaikan materi edukasi gizi (Nadhiroh et al., 2024). Selain itu, kegiatan edukasi kelompok mengenai gizi seimbang yang ditujukan kepada kader turut berkontribusi dalam upaya pencegahan permasalahan gizi pada anak (Ilmu & Sumiaty, 2021). Penguatan kompetensi kader kesehatan melalui pelatihan berkala di berbagai Puskesmas juga menjadi bagian dari strategi berkelanjutan dalam menekan angka stunting (Saragih & Pakpahan, 2023).

Walaupun berbagai kegiatan edukasi dan penyuluhan gizi telah dilaksanakan, implementasi prinsip *feeding rules* di tingkat rumah tangga belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian ibu masih belum mampu menerapkan aturan pemberian makan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Agustini, 2021). Hasil studi pendahuluan di Posyandu Kelurahan Tangkerang Timur menunjukkan bahwa praktik pemberian makan pada anak belum sepenuhnya mengikuti prinsip yang terstruktur. Beberapa bentuk ketidaktepatan yang ditemukan antara lain pemberian camilan yang terlalu dekat dengan waktu makan utama, kebiasaan makan disertai distraksi seperti televisi atau gawai, serta durasi makan yang berlangsung lebih dari 30 menit. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan ibu dengan implementasi praktik pemberian makan di lingkungan rumah tangga. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya perbedaan antara pemahaman ibu mengenai aturan makan dan penerapannya dalam praktik sehari-hari (Sumiaty, 2021). Ketidakpatuhan terhadap komponen *feeding rules* tersebut berpotensi memicu munculnya perilaku Gerakan Tutup Mulut (GTM) dan selanjutnya berdampak pada terganggunya status gizi anak (Nadhiroh et al., 2024). Dengan demikian, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi determinan praktik pemberian makan sehingga intervensi yang dikembangkan dapat dirancang secara lebih efektif dan tepat sasaran (Saragih & Pakpahan, 2023).

Gerakan Tutup Mulut (GTM) termasuk salah satu bentuk permasalahan makan yang kerap terjadi pada anak usia dini, dengan penyebab yang dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Ketidakteraturan jadwal makan serta kebiasaan memberikan camilan secara berlebihan sebelum waktu makan utama diketahui dapat memicu munculnya perilaku penolakan makan pada anak. Pratiwi dan Hidayati (2022) menyatakan bahwa pola makan yang tidak tersusun dengan baik berkontribusi terhadap meningkatnya risiko *picky eating* pada anak usia *toddler*. Hubungan antara konsumsi camilan berlebihan dan penurunan nafsu makan pada balita telah dilaporkan oleh Rahmawati et al. (2023). Keadaan tersebut, apabila terjadi secara berkesinambungan, dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan berimplikasi pada status gizi anak (Rohmah & Hidayah, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang searah. Maulidya dan Muniroh (2020) melaporkan bahwa perilaku ibu dalam praktik pemberian makan berkontribusi terhadap munculnya kejadian GTM, walaupun hubungan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan status gizi anak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan semata belum memadai apabila tidak diikuti dengan perubahan perilaku serta penerapan aturan makan yang konsisten dalam keseharian. Kajian multidimensional yang mencakup pengetahuan ibu, praktik pemberian makan, serta status gizi anak menjadi relevan untuk menjelaskan secara lebih komprehensif faktor-faktor yang terkait dengan GTM (Maulidya & Muniroh, 2020).

Walaupun hubungan antara praktik pemberian makan dan status gizi telah banyak diteliti, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat parsial. Penelitian yang menggabungkan analisis pengetahuan ibu, kejadian GTM, dan status gizi baduta dalam satu kerangka kajian masih terbatas. Mengingat permasalahan gizi pada anak bersifat multifaktorial dan melibatkan interaksi antara faktor kognitif serta perilaku makan (Mardiana et al., 2024), diperlukan kajian integratif untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai determinan status gizi anak usia di bawah dua tahun.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dalam penerapan *feeding rules*, kejadian Gerakan Tutup Mulut (GTM), dan status gizi anak usia di bawah dua tahun. Pendekatan terintegrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang berperan dalam munculnya GTM serta implikasinya terhadap kondisi gizi anak. Secara khusus, penelitian ini menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu terkait *feeding rules* dengan kejadian GTM dan status gizi baduta di Posyandu Kelurahan Tangkerang Timur wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan strategi edukasi dan intervensi keperawatan berbasis keluarga di Posyandu sebagai upaya pencegahan gangguan makan dan permasalahan gizi pada baduta. Selain itu, temuan ini diharapkan mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan anak serta optimalisasi program perbaikan gizi di tingkat masyarakat.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan dilaksanakan pada April 2025 di Posyandu Kelurahan Tangkerang Timur wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Dari total 76 ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan, sebanyak 43 responden dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Responden yang diikutsertakan adalah ibu dengan baduta yang memiliki riwayat GTM, berdomisili di wilayah penelitian, mampu membaca dan menulis, serta bersedia mengikuti penelitian. Anak yang tidak hadir saat pengumpulan data, responden yang mengundurkan diri, maupun baduta dengan gangguan kesehatan tertentu seperti sariawan, nyeri tumbuh gigi, dan gangguan saluran cerna bagian atas tidak disertakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan *feeding rules* sebanyak 17 item. Penilaian status gizi dilakukan melalui pengukuran antropometri

dengan indikator BB/U mengacu pada PMK RI Nomor 2 Tahun 2022. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi data, sedangkan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* ($\alpha = 0,05$) dilakukan untuk menilai hubungan antarvariabel penelitian.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik

Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia Ibu		
Remaja akhir (17-25 tahun)	9	20,9 %
Dewasa awal (26-35 tahun)	25	58,1 %
Dewasa akhir (36-45 tahun)	9	20,9 %
Pendidikan		
SMP/MTs	11	25,6 %
SMA/SMK/MA	20	46,5 %
Perguruan tinggi	12	27,9 %
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	25	58,1 %
Pegawai swasta/negeri	9	20,9 %
Wirausaha	9	20,9 %
Usia Anak		
6-12 Bulan	14	32,6 %
13-24 Bulan	29	67,4%
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	20	46,5 %
Perempuan	23	53,5 %

Karakteristik responden berdasarkan usia ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 25 orang (58,1%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK/MA sebanyak 20 orang (46,5%). Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas ibu berperan sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 25 orang (58,1%). Sebagian besar anak berada pada rentang usia 13–24 bulan sebanyak 29 anak (67,4%), dan berdasarkan jenis kelamin, proporsi terbesar adalah perempuan sebanyak 23 anak (53,5%).

Tingkat Pengetahuan Ibu

Berdasarkan analisis data, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 15 orang (34,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	32,6 %
Sedang / Cukup	15	34,9 %
Kurang	14	32,6 %
Total	43	100,0 %

Status Gizi Anak Baduta

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 33 responden anak (76,7%) berada pada kategori status gizi normal berdasarkan indikator BB/U.

Tabel 3. Distribusi Status Gizi Anak Baduta

Status Gizi Baduta	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Resiko Berat Badan Lebih > +1 SD	2	4,7 %
Berat Badan Normal -2 SD sd +1 SD	33	76,7 %
Berat Badan Kurang (<i>Underweight</i>) - 3 SD sd < -2SD	8	18,6 %
Total	43	100,0 %

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat memperlihatkan adanya variasi distribusi status berat badan anak berdasarkan tingkat pengetahuan ibu. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan sedang, seluruh anak berada pada kategori berat badan normal. Pola serupa juga terlihat pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, di mana seluruh anak termasuk dalam kategori berat badan normal. Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan kurang, proporsi anak dengan berat badan normal lebih rendah dan ditemukan pula anak dengan risiko berat badan berlebih serta berat badan kurang. Uji *Chi-Square* menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dalam penerapan *feeding rules* dengan status berat badan anak baduta di Posyandu Kelurahan Tangkerang Timur wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

Pengetahuan Ibu	Status Gizi Anak Baduta						Total	P Value
	Resiko Berat Badan Lebih		Berat Badan Normal		Berat Badan Kurang (<i>Underweight</i>)			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0,7	14	10,7	0	2,6	14	0,000
Sedang/Cukup	0	0,7	15	11,5	0	2,8	15	
Kurang	2	0,7	4	10,7	8	2,6	14	
Total	2	2,0	33	33,0	8	8,0	43	

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Penerapan *Feeding Rules* pada anak yang mengalami GTM

Proporsi ibu dengan tingkat pengetahuan sedang yang mendominasi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kapasitas kognitif terkait *feeding rules* belum sepenuhnya berada pada kategori optimal. Temuan ini konsisten dengan laporan Yulita et al. (2023), yang menemukan masih tingginya persentase ibu dengan pengetahuan rendah. Situasi tersebut menegaskan pentingnya peningkatan literasi gizi sebagai upaya mendukung praktik pemberian makan yang sesuai pada anak usia di bawah dua tahun.

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya, karena tindakan yang didasarkan pada pemahaman yang memadai cenderung lebih stabil dan terarah dibandingkan perilaku yang muncul tanpa landasan kognitif (Hendrawan & Hendrawan, 2020). Pengetahuan terbentuk melalui proses penerimaan rangsangan melalui indera yang kemudian diolah secara kognitif. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai determinan, baik yang bersifat internal seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan, maupun faktor eksternal seperti lingkungan serta kondisi sosial budaya (Octaviana & Ramadhani, 2021). Dalam konteks pemberian makan anak, ibu dengan literasi gizi yang baik cenderung

lebih selektif dalam memilih jenis dan mutu makanan. Pembentukan kebiasaan makan sehat sejak dini turut membantu membangun preferensi makanan anak pada tahap perkembangan berikutnya, sehingga mendukung pemenuhan kebutuhan gizi secara lebih optimal (Darmayanti & Nugraha, 2023).

Gerakan Tutup Mulut (GTM) termasuk bentuk gangguan makan yang kerap terjadi pada anak, khususnya pada fase awal kehidupan (Chumairoh & H, 2021). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti menurunnya nafsu makan, penolakan terhadap makanan tertentu, pengalaman makan yang traumatis, kondisi medis, hingga kurang tepatnya persepsi dan praktik orang tua dalam pemberian makan (Darmayanti & Nugraha, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Maulidya dan Muniroh (2020) yang melaporkan bahwa perilaku ibu yang tergolong baik (71%) tidak serta-merta menjamin anak terbebas dari GTM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kejadian GTM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor internal anak, seperti adanya infeksi, kondisi kesehatan yang sedang menurun, proses tumbuh gigi, maupun faktor fisiologis lainnya. Meskipun demikian, sebagian besar anak usia di bawah dua tahun dalam penelitian tersebut tetap memiliki status gizi yang tergolong baik dan normal, dengan persentase di atas 80% (Maulidya & Muniroh, 2020).

Feeding rules merupakan seperangkat aturan dasar dalam praktik pemberian makan yang mencakup pengaturan jadwal makan, durasi makan, serta penciptaan lingkungan yang Apabila berlangsung secara terus-menerus tanpa penanganan yang memadai, GTM berisiko mengganggu pemenuhan asupan gizi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting. Secara fisiologis, perilaku makan anak memerlukan koordinasi yang baik antara struktur oral seperti bibir, lidah, gigi, dan rongga mulut. Oleh sebab itu, penerapan feeding rules yang konsisten dan sesuai anjuran menjadi salah satu strategi preventif yang direkomendasikan (Oktaviana et al., 2024).

Feeding rules berfungsi sebagai acuan dalam membangun praktik pemberian makan yang teratur dan mendukung suasana makan yang positif (Raihansyah et al., 2023). Temuan ini mendukung penelitian Darmayanti dan Nugraha yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan penerapan feeding rules terhadap kejadian GTM ($p = 0,000$). Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu menerapkan jadwal serta variasi makanan secara lebih konsisten. Di sisi lain, keberadaan ibu dengan pengetahuan rendah namun anak berstatus gizi normal menunjukkan adanya kontribusi faktor lain di luar aspek kognitif. Dukungan keluarga, kondisi ekonomi, serta pengalaman pengasuhan diduga menjadi variabel yang turut memengaruhi keberlangsungan pola makan anak (Darmayanti & Nugraha, 2023).

Latar belakang pendidikan tampak berkontribusi terhadap variasi tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini. Pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan feeding rules pada anak dengan GTM. Selain faktor pendidikan, intensitas keikutsertaan ibu dalam kegiatan Posyandu juga menjadi sarana penting dalam transfer informasi dan penguatan praktik pemberian makan. Edukasi yang diperoleh melalui kegiatan tersebut dapat membantu ibu dalam menjaga kecukupan asupan gizi anak sesuai dengan standar pertumbuhan yang diharapkan.

Gambaran Status Gizi Anak Baduta

Mayoritas anak dalam penelitian ini berada pada kategori berat badan normal (76,7%). Temuan tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan dominasi status gizi baik pada anak (Maulidya & Muniroh, 2020), meskipun studi lain melaporkan distribusi yang lebih heterogen, termasuk gizi kurang dan obesitas (Ghinanda et al., 2022). Secara keseluruhan, kecenderungan proporsi gizi normal hingga baik dalam berbagai penelitian mendukung hasil yang diperoleh dalam studi ini.

Sebagai indikator keberhasilan pemenuhan kebutuhan nutrisi, status gizi anak umumnya

dinilai melalui pengukuran antropometri yang mencerminkan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan tubuh (Ghinanda et al., 2022). Pada anak usia di bawah dua tahun, capaian status gizi sangat dipengaruhi oleh praktik pemberian makan yang dilakukan oleh ibu. Literasi gizi yang baik memungkinkan ibu menyusun pola makan sesuai kebutuhan energi, porsi, dan tahapan perkembangan anak. Pemahaman tersebut tidak hanya berperan dalam pemilihan makanan, tetapi juga dalam menjaga konsistensi pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal (Yulita et al., 2023).

Asupan makanan bergizi memegang peranan penting dalam menentukan status kesehatan anak. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai jenis dan kualitas makanan yang dibutuhkan anak dapat mendorong pemberian makanan berdasarkan preferensi anak semata, tanpa mempertimbangkan kandungan gizi yang diperlukan tubuh. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan asupan nutrisi yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap status kesehatan dan pertumbuhan anak (Juliati, 2021). Ketidakseimbangan gizi, baik akibat kelebihan maupun kekurangan asupan, serta penerapan pola makan yang tidak tepat dapat memicu berbagai gangguan kesehatan. Dengan demikian, kecukupan zat gizi yang dikonsumsi memiliki hubungan yang erat dengan kondisi kesehatan seseorang, dan status gizi menjadi cerminan dari keadaan kesehatan tersebut (Susanti, 2021).

Secara umum, status gizi baduta di lokasi penelitian berada dalam kategori normal berdasarkan indikator BB/U. Kendati demikian, masih terdapat kasus berat badan kurang dan berat badan lebih yang mengindikasikan adanya faktor determinan lain di luar variabel utama penelitian. Aspek praktik pemberian makan, kondisi sosial ekonomi, pendidikan ibu, serta frekuensi pemantauan pertumbuhan di Posyandu diduga berperan dalam variasi status gizi tersebut. Kurangnya keterlibatan dalam pemantauan rutin dapat membatasi deteksi dini perubahan berat badan anak.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu dalam Penerapan *Feeding Rules* Pada Kejadian Gerakan Tutup Mulut dengan Status Gizi Bawah Dua Tahun

Analisis bivariat menunjukkan signifikansi statistik ($p = 0,000$), yang menandakan adanya keterkaitan antara pengetahuan ibu mengenai *feeding rules* dengan kejadian GTM dan status gizi anak. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman ibu berperan dalam membentuk pola pemberian makan yang berdampak pada regulasi perilaku makan serta keseimbangan status gizi anak.

Secara konseptual, pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan aktivitas berpikir dan pemahaman individu terhadap suatu objek, mencakup cara, sarana, tindakan, serta hasil yang diperoleh dari proses tersebut. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara individu bersikap dan bertindak, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Penelitian Chumairoh dan H (2021) menunjukkan proporsi ibu dengan pengetahuan baik yang cukup tinggi pada kasus GTM, namun menegaskan bahwa faktor kognitif saja tidak cukup untuk sepenuhnya mencegah kejadian tersebut. Aspek internal anak, termasuk kondisi kesehatan dan perkembangan fisiologis, tetap menjadi determinan penting. Temuan ini sejalan dengan laporan Yulita et al. (2023) yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terkait 1000 HPK dan status gizi anak ($p = 0,010$). Dengan demikian, peningkatan literasi gizi ibu berperan sebagai faktor pendukung dalam penerapan *feeding rules* yang tepat, meskipun tetap diperlukan perhatian terhadap faktor biologis dan lingkungan yang turut memengaruhi status gizi anak.

Feeding rules merupakan seperangkat aturan dasar dalam praktik pemberian makan yang meliputi pengaturan jadwal makan, durasi makan, serta penciptaan lingkungan yang kondusif selama proses makan berlangsung. Aturan ini berfungsi sebagai pedoman utama untuk

memastikan praktik pemberian makan berjalan secara efektif dan terstruktur (Raihansyah et al., 2023). Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Darmayanti dan Nugraha (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada kategori pengetahuan cukup (42,7%) dan perilaku penerapan *feeding rules* sedang (52,3%), dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menegaskan bahwa cara menyiapkan makanan dan teknik pemberian makan yang tepat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak.

Asupan gizi yang adekuat berperan penting dalam mendukung kualitas kesehatan dan perkembangan sumber daya manusia. Status gizi menggambarkan keseimbangan antara kebutuhan dan konsumsi zat gizi, yang umumnya dievaluasi melalui indikator antropometri (Gizi, 2023). Temuan penelitian ini konsisten dengan laporan Ghinanda et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penerapan *basic feeding rules* dan status gizi anak usia 6–24 bulan ($p = 0,001$). Hubungan serupa juga dilaporkan oleh Yulita et al. (2023), yang menemukan keterkaitan bermakna antara pengetahuan ibu mengenai 1000 HPK dan status gizi baduta. Secara keseluruhan, berbagai hasil tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan literasi gizi ibu serta ketepatan praktik pemberian makan berkontribusi terhadap pencapaian status gizi yang lebih optimal pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi umumnya memiliki anak dengan status gizi normal. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan kemampuan ibu dalam menerapkan *feeding rules* secara tepat dan konsisten dalam praktik pemberian makan sehari-hari. Praktik pengasuhan yang didukung oleh pemahaman yang memadai cenderung menghasilkan luaran yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi, baik dalam bentuk berat badan lebih maupun kurang. Kurangnya pemahaman mengenai prinsip *feeding rules* dapat memengaruhi pola pemberian makan serta kecukupan asupan nutrisi anak. Meskipun demikian, terdapat beberapa kasus di mana ibu dengan tingkat pengetahuan rendah tetap memiliki anak dengan status gizi normal, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsistensi pengasuhan dan komitmen dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Hasil observasi selama pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memahami porsi makan yang tepat untuk anak, mengalami kesulitan dalam menentukan durasi makan yang sesuai, serta tidak mengetahui jeda waktu yang ideal antarwaktu makan. Ketidaktahuan ini menyebabkan jadwal makan anak menjadi tidak konsisten, sehingga anak sering kali sudah merasa kenyang saat waktu makan utama tiba. Kondisi tersebut diperparah oleh kebiasaan ibu memberikan camilan secara berlebihan di sela-sela waktu makan.

Konsumsi camilan yang berlebihan di luar jadwal makan utama dalam penelitian ini berkorelasi dengan meningkatnya perilaku penolakan makan pada anak. Asupan camilan yang tidak terkontrol dapat menurunkan nafsu makan saat waktu makan utama karena terganggunya regulasi rasa lapar dan kenyang. Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati et al. (2023), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi camilan tinggi dan gangguan nafsu makan pada balita.

Penelitian Pratiwi dan Hidayati (2022) juga melaporkan bahwa pola makan yang tidak terjadwal meningkatkan risiko terjadinya *picky eating* pada anak usia 1–3 tahun. Anak yang terbiasa menerima makanan atau camilan di luar jadwal cenderung memiliki kontrol nafsu makan yang kurang stabil. Temuan ini memperkuat konsep *feeding rules* yang menekankan pentingnya konsistensi jadwal makan dalam membentuk perilaku makan yang sehat (Kurniawati et al., 2023). Selain itu, Mardiana et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan *responsive feeding* secara konsisten membantu anak mengenali sinyal lapar dan kenyang secara alami, sehingga pembatasan camilan di luar jadwal makan utama menjadi strategi penting dalam pencegahan GTM dan pemeliharaan status gizi yang seimbang.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi

hasil. Pengukuran asupan makanan tidak dilakukan secara kuantitatif, seperti melalui metode recall 24 jam atau *food frequency questionnaire (FFQ)*, sehingga kecukupan energi dan zat gizi anak belum dapat dievaluasi secara detail. Selain itu, penilaian status gizi hanya menggunakan indikator berat badan menurut umur (BB/U), sehingga keterkaitan antara penerapan feeding rules dan kualitas asupan gizi belum tergambar secara komprehensif. Di samping itu, tingkat keparahan GTM tidak diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Penilaian GTM didasarkan pada laporan ibu secara umum, sehingga variasi intensitas kesulitan makan belum dapat dianalisis secara spesifik. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan pengukuran asupan gizi secara kuantitatif serta klasifikasi tingkat keparahan GTM untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara feeding rules, GTM, dan status gizi anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terkait *feeding rules* dengan kejadian GTM dan status gizi baduta. Pengetahuan yang memadai berperan dalam pembentukan praktik pemberian makan yang konsisten, yang berkaitan dengan kondisi gizi anak yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para responden yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. R. S. (2021). *Specific nutritional intervention and sensitive nutrition through the WhatsApp group regarding knowledge and attitude of posyandu cadre in preventing stunting in toddlers during the Covid-19 pandemic in Jembrana District. EduHealth, 12(2), 123–130.*
- Astuti, R., Widyaningsih, V., & Pramono, A. (2022). Pola asuh makan dan hubungannya dengan status gizi anak usia bawah dua tahun. *Jurnal Gizi dan Pangan, 17(2), 95–104.*
- Chumairoh, N., & H, I. I. S. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Feeding Rules pada Batita Gerakan Tutup Mulut (GTM). *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal, 2(1), 148–154.* <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v2i1.28>
- Darmayanti, P. A. R., & Nugraha, I. S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Penerapan Feeding Rules Terhadap Gangguan Tutup Mulut Pada Anak Usia 6-72 Bulan Di Desa Kubu Karangasem Bali. *Jurnal Pharmactive |, 2(1), 51–57.*
- Daniels, L., Mallan, K., & Nicholson, J. (2022). Responsive feeding practices and child weight outcomes: A systematic review. *Appetite, 170, 105901.*
- Ekarini, P. A., Mastryagung, G. A. D., Dwiyanti, N. K. N., & Dewi, K. A. P. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Feeding Rules Pada Balita Di Desa Tegal Kertha Wilayah Kerja Uptd Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 8(1), 46–53.* <https://doi.org/10.37294/jrkn.v8i1.548>
- Eva y, & Sastruani, I. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan. *Journal of Noncommunicable Diseases, 13(2), 198–204.*

- Ghinanda, S. R., Mauliza, & Khairunnisa, C. (2022). Hubungan pola penerapan feeding rules dengan status gizi balita 6-24 bulan di puskesmas banda sakti kota lhokseumawe. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2583–2588.
- Gizi, S. (2023). *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal) FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BADUTA (6 - 24 BULAN) DI PUSKESMAS BUHIT SAMOSIR Agnes Purba , Ronni Naudur Siregar , Netti Simanjuntak , Helida Simbolon Prog.* 9(1), 266–273.
- Hendrawan, A. K., & Hendrawan, A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Saintara*, 5(1), 26–32.
- Handayani, S., Kusumastuti, R., & Fitria, N. (2023). Praktik pemberian makan dan kejadian wasting pada anak usia 6–24 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(3), 175–184.*
- JULIATI, J. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Status Gizi Balita Di Puskesmas Mutiara. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.51878/edukids.v1i1.471>
- Kurniawati, D., Rahmawati, E., & Suryani, I. (2023). Hubungan praktik responsive feeding dengan status gizi baduta di Kabupaten Sleman. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 19(3), 145–154.
- Maulidya, H., & Muniroh, L. (2020). Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Gerakan Tutup Mulut (GTM) Dan Status Gizi Pada Baduta. *Media Gizi Kesmas*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.20473/mgk.v9i1.2020.23-28>
- Meiliana, M., Siregar, D. N., Wati, M. M., Hidayat, M., Simanjuntak, L. T., & Sinulingga, E. L. B. (2024). Pengaruh Penerapan Feeding Rules Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Klinik Pratama Hadijah. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 1079–1091. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.14020>
- Mardiana, E., Putri, S. A., & Hidayat, R. (2024). Hubungan praktik responsive feeding dengan pertumbuhan anak usia 6–24 bulan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 55–63.*
- Nadhiroh, S. R., Mahmudiono, T., Suarilah, I., & Hargiyanto, E. D. (2024). Improving knowledge and self-efficacy of posyandu cadres in conducting education and creating nutrition education media. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), 816–822. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i2.2024.816-822>
- Nugraheni, D., & Yanti, F. (2023). Konsistensi penerapan feeding rules dan status gizi anak usia baduta. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(3), 201–209.*
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Oktaviana, N. A., Trisnawati, E., & Budiastutik, I. (2024). *GERAKAN TUTUP MULUT DENGAN STUNTING DI DAS.* 9(2), 116–125.
- Raihansyah, H., Anggraheny, H., & Muslimah. (2023). *the Relationship Between Family Characteristics in the Implementation of Basic Feeding Rules in Children Aged 24-36 Months in Kedungmundu Village, Semarang City.* 44–59. <https://doi.org/10.17501/3021677x.2023.1106>
- Rahmawati, A., Sari, N., & Putra, A. (2023). Hubungan kebiasaan camilan dengan kejadian

- gangguan nafsu makan pada balita. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 11(3), 145–153.
- Rohmah, N., & Hidayah, T. (2024). Hubungan pola asuh makan dengan kejadian underweight dan overweight pada balita. *Jurnal Kesehatan Global*, 7(1), 25–34.*
- Susanti, L. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Delima Harapan*, 8(2), 46–52. <https://doi.org/10.31935/delima.v8i2.136>
- Saragih, A. U., & Pakpahan, R. (2023). Penguatan peran kader kesehatan dalam penatalaksanaan pencegahan stunting di posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Sidamanik tahun 2023. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 45–52.
- Sumiaty, S. (2021). Edukasi kelompok kader tentang gizi seimbang dalam rangka pencegahan stunting. *Window of Community Dedication Journal*, 2(1), 15–22.
- Sari, M., Lintang, P., & Dewi, R. (2024). Hubungan durasi dan lingkungan makan dengan asupan energi balita. *Media Gizi Indonesia*, 19(1), 33–41.
- Yulita, Y., Jairani, Ek. N., Lestari, W., & Nababan, A. S. V. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Asupan Makan dengan Status Gizi Baduta. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(2), 102–111.
- Yusuf, M., & Andini, R. (2023). Pengetahuan gizi ibu dan hubungannya dengan pertumbuhan anak usia 6–24 bulan. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 8(2), 90–99.*